

PENGARUH METODE DEMONSTRASI TERHADAP KEMAMPUAN MENGENAL POLA BENTUK GEOMETRI PADA ANAK KELOMPOK B TK YASPORBI JEMURSARI SURABAYA

Sindu Anjaswari

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email: sindusisi@gmail.com

Masudah

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email: mudah@gmail.com

Abstrak

Penelitian *Quasi Experimental Design* ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode demonstrasi terhadap kemampuan mengenal pola bentuk geometri pada anak kelompok B TK Yasporbi Jemursari Surabaya. Populasi penelitian adalah anak kelompok B TK Yasporbi Jemursari Surabaya dengan sampel 15 anak kelompok B1 dan 15 anak kelompok B2. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan tes. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan *Mann Whitney U-Test* (Uji U) dengan rumus $U_{hitung} < U_{tabel}$, jika harga U_{hitung} lebih kecil daripada U_{tabel} , maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh $U_{hitung}=21$ dan $U_{tabel}=56$, maka $21 < 56$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi berpengaruh terhadap kemampuan mengenal pola bentuk geometri pada anak kelompok B TK Yasporbi Jemursari Surabaya.

Kata Kunci: metode demonstrasi, pola bentuk geometri

Abstract

Quasi Experimental Design This study aims to determine the influence of demonstration method on the ability to recognizing geometric patterns of the group B children TK Yasporbi Jemursari Surabaya. The population of the study were children of group TK Yasporbi Jemursari Surabaya with samples of 15 children of B1 group and 15 children of group B2. Technique of collecting data using observation and test method. Technique of data analysis of this research use Mann Whitney U-Test (U Test) with formula $U_{hitung} < U_{tabel}$. Based on the results of data processing obtained $U_{hitung} = 21$ and $U_{tabel} = 56$, then $21 < 56$. If the price U_{hitung} smaller than U_{tabel} , then H_0 is rejected and H_0 accepted. So, it can be concluded that the method of demonstration has an effect on the ability to recognizing geometric shape patterns of the group B children TK Yasporbi Jemursari Surabaya.

Keywords: Demonstration method, geometric patterns.

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang unik dengan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sujiono (2009:6) anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Dengan demikian, stimulasi yang tepat perlu diberikan kepada anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal salah satunya dengan pendidikan anak usia dini.

Menurut Mutiah (2010:5) pendidikan bagi anak usia dini sangat penting dilakukan, karena dalam pendidikan tersebut merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian manusia, sebagai peletak dasar budi pekerti luhur, kepandaian, dan keterampilan. Dalam pendidikan anak

usia dini anak akan diberikan stimulasi, bimbingan dan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat diselenggarakan pada jalur informal, nonformal, dan atau jalur formal.

Terkait Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada jalur pendidikan formal, yaitu berbentuk TK (Taman kanak-kanak), RA (Raudatul Athfal) atau bentuk lain yang sederajat. Taman Kanak-kanak (TK) adalah anak usia prasekolah yang berada dalam rentang usia antara empat sampai enam tahun (Yulianti,2010:9). Kaitannya dengan lembaga pendidikan, faktor pendidik sangat diperlukan dalam pendidikan anak usia dini.

Istilah pendidik terkait sangat erat dengan istilah guru secara umum. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan. Menurut

Catron dan Allen (dalam Sujiono,2009:13) peran guru anak usia dini lebih sebagai mentor atau fasilitator, dan bukan penstransfer ilmu pengetahuan semata, karena ilmu tidak dapat ditransfer dari guru kepada anak tanpa keaktifan anak itu sendiri. Guru bagi anak usia dini haruslah memiliki rasa kasih sayang terhadap anak, ketulusan hati, sifat yang menghibur, menerima perbedaan individu, emosi yang stabil, sabar, ikhlas dan memiliki kepribadian yang baik. Guru yang memiliki kepribadian yang baik dan juga profesional akan mengembangkan aspek-aspek perkembangan sesuai kebutuhan dan tahapan usia anak.

Aspek-aspek perkembangan anak usia dini meliputi enam aspek perkembangan yaitu perkembangan agama moral, kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, dan seni. Salah satu aspek perkembangan yang akan dikembangkan yaitu aspek kognitif. Kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa (Susanto, 2011:47). Menurut Piaget (dalam Beaty, 2013:269) membagi tahapan perkembangan kognitif anak yaitu tahap sensorimotor (lahir hingga usia 2 tahun), tahap praoperasional (usia 2-7 tahun), tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), tahap operasional formal (usia 11-dewasa).

Anak usia taman kanak-kanak berada pada tahapan praoperasional konkret, yaitu tahap persiapan ke arah pengorganisasian pekerjaan yang konkret dan berpikir intuitif, di mana anak mampu mempertimbangkan besar, bentuk, dan benda-benda didasarkan pada interpretasi dan pengalamannya (persepsinya sendiri) (Triharso, 2013: 46). Salah satu perkembangan kognitif pada usia ini yaitu tentang pengenalan pola. Kemampuan kognitif dalam mengenal pola tercantum dalam Permendikbud nomor 137 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yaitu tingkat capaian perkembangan anak usia 5-6 tahun adalah mengenal pola abcd-abcd.

Menurut Lestari (2011:12) pola merupakan susunan benda yang terdiri atas warna, bentuk, jumlah, atau peristiwa. Menurut Beaty (2013:289) mempelajari pola juga membantu anak-anak prasekolah memprediksi apa yang akan terjadi selanjutnya, terutama dalam sebuah cerita.

Berdasarkan observasi yang dilakukan sebagai studi pendahuluan pada tanggal 12-15 September 2016, anak kelompok B di TK Yasporbi Jemursari Surabaya masih rendah dalam mengenal pola. Hal ini terlihat pada kegiatan ketika anak mengurutkan gambar pada lembar kerja yang diberikan guru dengan menggambar pola bentuk geometri dengan pola abc. Dari kegiatan tersebut, terlihat anak masih kebingungan dalam menentukan urutan gambar selanjutnya, anak masih dibantu oleh guru dalam menentukan urutan gambar selanjutnya. Dengan

masih kurang maksimalnya anak dalam menentukan urutan gambar selanjutnya tersebut, berarti kemampuan dalam mengenal pola anak disini masih rendah.

Kemampuan kognitif dalam mengenal pola tercantum dalam Permendikbud nomor 146 Tahun 2014 pada Kompetensi Dasar (KD) 3.6 mengenal benda-benda disekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur fungsi dan ciri-ciri lainnya), 4.6 (Menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-benda disekitar yang dikenalnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur fungsi dan ciri-ciri lainnya) melalui berbagai hasil karya. Pada anak usia 5-6 tahun capaian perkembangan menurut Permendikbud nomor 137 tahun 2014 adalah mengenal pola abcd-abcd, akan tetapi pada anak kelompok B di TK Yasporbi Jemursari Surabaya masih pada tahap pola abc-abc dan masih banyak anak yang belum maksimal dalam mengerjakannya. Hal tersebut merupakan suatu hambatan dalam mengenal pola. Hambatan dalam mengenal pola, yang dialami oleh anak haruslah mendapatkan stimulasi dengan baik. Apabila anak tidak mendapatkan stimulasi dalam mengenal pola, dikhawatirkan perkembangan kognitif anak mengenal pola akan mengalami gangguan.

Penyebab kurangnya kemampuan dalam mengenal pola pada anak berbeda-beda salah satunya yaitu pembelajaran yang monoton menggunakan LKA (Lembar Kerja Anak). Pembelajaran yang monoton membuat pembelajaran kurang menarik sehingga anak masih kurang dalam memahami pola. Dengan demikian, untuk mengoptimalkan kemampuan anak dalam mengenal pola perlu adanya metode pembelajaran yang tepat yang disesuaikan dengan usia anak dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran untuk anak usia dini yaitu metode demonstrasi.

Menurut Dzamarah dan Zain (2006:90) metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada anak suatu proses situasi atau benda yang sedang dipelajari baik sebenarnya ataupun tiruan. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Kurniasih dan Sani (2016:85) metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses. Sejalan dengan pendapat Djamarah (dalam Shoimin, 2013:63) kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam pembelajaran dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret dengan menghadirkan objek sebenarnya. Metode demonstrasi akan bermakna dengan anak terlibat langsung dengan benda yang dapat menarik perhatian anak salah satunya dengan menggunakan kain flanel.

Menurut Purnawati (2013:4) flanel merupakan salah satu jenis kain yang dibuat dari bahan dasar serat wol,

tanpa ditenun. Kain ini memiliki tekstur yang agak tebal, namun sangat lembut dan lentur sehingga mudah dibentuk apa saja. Selain mudah dibentuk, kain flanel juga memiliki berbagai macam warna yang menarik. Dengan demikian, kain flanel sangat cocok digunakan dalam metode demonstrasi pada anak sehingga anak akan lebih tertarik dan termotivasi dalam mengerjakannya.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hariny Nurul Chotimah mahasiswi Universitas Negeri Surabaya dengan judul “ Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui metode demonstrasi kelompok B PPT Harapan Bangsa Surabaya”. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dirancang dalam siklus berulang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi sedangkan analisis datanya menggunakan statistik deskriptif. Berdasarkan hasil penelitiannya melalui kegiatan melipat dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B PPT Harapan Bangsa Surabaya dengan indikator memegang kertas dengan benar dan melipat kertas sesuai contoh guru.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di lapangan perlu dilakukan penelitian, khususnya penelitian tentang pengaruh metode demonstrasi terhadap kemampuan mengenal pola bentuk geometri pada anak kelompok B TK Yasporbi Jemursari Surabaya.

METODE

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, pendekatan metode penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan jenis *Quasi Eksperimental Design*. Alasan menggunakan *Quasi Eksperimental Design* ini karena terdapat 2 kelompok B yang dibagi menjadi 2 kelas B1 dan B2 di TK Yasporbi Jemursari Surabaya.

Berdasarkan macam-macam *Quasi Eksperimental Design* yang ada, peneliti menggunakan *Nonequivalent Control Group Design*, dimana terdapat dua kelompok yang tidak dipilih secara acak melainkan menggunakan kelompok yang sudah ditentukan (Sugiyono, 2010:116).

Penelitian ini terdiri atas dua kelompok yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberi perlakuan metode demonstrasi, sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberi perlakuan. Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan. Pada kegiatan *Pre test* peneliti dan guru memberikan kegiatan sebelum diberi perlakuan kepada anak kelompok eksperimen (B1) dan kelompok kontrol (B2) di TK Yasporbi Jemursari Surabaya untuk

mengukur kemampuan mengenal pola bentuk geometri dengan metode pemberian tugas mengurutkan pola bentuk geometri dengan cara menggantung bentuk geometri dan menempelkannya di LKA, anak maju satu persatu menyebutkan bentuk geometri. Pola bentuk geometri yang diurutkan yaitu (lingkaran-persegi-segitiga-belah ketupat) dengan pola abcd.

Setelah diberikan kegiatan awal, kemudian akan diberikan perlakuan melalui metode demonstrasi untuk mengenal pola bentuk geometri. Kegiatan ini dilakukan selama tiga kali di TK Yasporbi Jemursari Surabaya terhadap kelompok eksperimen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan penelitian di TK Yasporbi Jemursari Surabaya, telah dilakukan observasi awal untuk menemukan masalah sebagai bahan dalam penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh metode demonstrasi terhadap kemampuan mengenal pola bentuk geometri pada anak kelompok B TK Yasporbi Jemursari Surabaya. Pemberian perlakuan (*treatment*) diberikan pada kelompok B1 sebagai kelompok eksperimen dengan jumlah 15 anak, sedangkan kelompok kontrol B2 tidak diberikan perlakuan. Adanya kelompok kontrol dan kelompok eksperimen bertujuan agar peneliti mengetahui perbandingan kemampuan mengenal pola bentuk geometri pada anak yang diberikan perlakuan (kelompok eksperimen) dan kemampuan anak yang tidak diberikan perlakuan (kelompok kontrol). Pemberian perlakuan (*treatment*) berupa metode demonstrasi diberikan dalam 3 kali pertemuan selama 3 minggu pada kelompok eksperimen.

Perlakuan diberikan pada kelompok eksperimen dimana sebelum pemberian perlakuan, anak kelompok B diukur kemampuan mengenal pola bentuk geometri (*pre-test*) dan akan dibandingkan dengan kemampuan setelah diberikan perlakuan (*post-test*). Instrumen yang sama digunakan untuk mengukur kemampuan saat *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* diberikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang masing-masing berjumlah 15 anak. Pelaksanaan *pre-test* diberikan kegiatan berupa pemberian tugas mengurutkan pola bentuk geometri dengan cara menggantung dan menempelkan bentuk geometri di LKA yang telah disediakan. Peneliti menggunakan LKA berisi 20 kolom dan kertas HVS dengan gambar bentuk geometri (segi tiga, lingkaran, belah ketupat, persegi) yang masing-masing gambar berjumlah 5 gambar dan anak maju satu persatu untuk menyebutkan bentuk geometri.

Berdasarkan hasil *pre-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, anak masih belum urut dalam mengurutkan dan masih bingung, ragu-ragu

dalam menyebutkan bentuk geometri. Setelah pemberian *pretest*, pemberian *treatment* (perlakuan) diberikan pada kelompok eksperimen untuk membantu memudahkan anak dalam mengurutkan pola bentuk geometri yaitu menggunakan metode demonstrasi. Menurut Kurniasih dan Sani (2016:85) metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses. Anak akan menjadi lebih paham dengan adanya suatu langkah-langkah yang diberikan oleh guru dengan menggunakan bahan yang konkret dalam pembelajaran. Anak usia 5-6 tahun berada dalam tahap praoperasional konkret paling baik belajar dari objek tiga dimensi dahulu, sebelum mengenali symbol abstrak. Anak butuh kegiatan langsung dengan material konkret (Beaty, 2013:279). Salah satu bahan yang menarik dan aman untuk anak yaitu menggunakan kain flanel. Menurut Purnawati (2013:4) flanel merupakan salah satu jenis kain yang dibuat dari bahan dasar serat wol, tanpa ditenun. Kain ini memiliki tekstur yang agak tebal, namun sangat lembut dan lentur sehingga mudah dibentuk apa saja. Selain mudah dibentuk, kain flanel juga memiliki berbagai macam warna yang menarik. Dengan demikian, kain flanel sangat cocok digunakan dalam metode demonstrasi pada anak sehingga anak akan lebih tertarik dan termotivasi dalam mengerjakannya.

Pada perlakuan satu, anak-anak mendapatkan kain flanel yang berbeda-beda warna. Anak mengurutkan pola bentuk geometri ab (lingkaran-persegi) secara urut dan berulang. Pada pelaksanaan perlakuan 1, anak-anak banyak yang mengalami kesulitan dan masih memerlukan bantuan guru. Perlakuan dua, anak mengurutkan pola bentuk geometri abc (lingkaran-persegi-segitiga) secara urut dan berulang. Pada pelaksanaan perlakuan 2, anak-anak sudah mulai memahami pola bentuk geometri dalam kegiatan tersebut dan masih ada tiga anak yang memerlukan bantuan guru. Perlakuan tiga, anak mengurutkan pola bentuk geometri abcd (lingkaran-persegi-segi tiga-belah ketupat secara urut dan berulang). Pada pelaksanaan perlakuan 3, anak-anak sudah mampu memahami pola bentuk geometri dan mengerjakan sesuai langkah-langkah yang diberikan secara mandiri. Pada perlakuan (*treatment*), anak tertarik dengan bahan yang digunakan oleh peneliti, sangat antusias dan semangat dalam mengerjakan. Dalam perlakuan ini anak juga menyebutkan bentuk-bentuk geometri yang telah mereka urutkan.

Setelah memberikan perlakuan (*treatment*) selanjutnya adalah diadakan tes akhir (*post test*) pada kelompok B1 dan B2 di TK Yasporbi Jemursari Surabaya. Dari hasil *post test* ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengenal pola bentuk geometri pada

anak kelompok B1 berkembang lebih baik dari pada B2. Dengan demikian ini sejalan dengan pendapat Djamarah (dalam Shoimin, 2013:63) kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam pembelajaran dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret dengan menghadirkan objek sebenarnya. Salah satunya menggunakan metode demonstrasi

Setelah melakukan penelitian dan memperoleh hasil dari penelitian tersebut maka dilakukan analisis data. Berdasarkan hasil test awal (*pre test*) dan test akhir (*post test*) yang telah dilakukan pada kelompok B, maka dilanjutkan dengan menganalisis data menggunakan uji *Mann-Whitney U Test* yaitu dengan cara membandingkan hasil mean yang terdapat pada kedua kelompok. Uji *Mann-Whitney U-test* dalam penelitian ini menggunakan tabel penolong U-tes:

Tabel 4.1
Tabel Penolong Untuk Pengujian *Mann-Whitney U Test*

| Kelompok Eksperimen B1 | | | | Kelompok Kontrol B2 | | | |
|------------------------|----|----|------|---------------------|----|----|------|
| No | X1 | X2 | Beda | No | X1 | X2 | Beda |
| 1 | 3 | 8 | 5 | 1 | 3 | 6 | 3 |
| 2 | 4 | 6 | 2 | 2 | 2 | 5 | 3 |
| 3 | 2 | 8 | 6 | 3 | 3 | 5 | 2 |
| 4 | 2 | 8 | 6 | 4 | 4 | 6 | 2 |
| 5 | 6 | 8 | 2 | 5 | 4 | 6 | 2 |
| 6 | 4 | 8 | 4 | 6 | 4 | 8 | 4 |
| 7 | 4 | 8 | 4 | 7 | 2 | 5 | 3 |
| 8 | 3 | 8 | 5 | 8 | 4 | 5 | 1 |
| 9 | 2 | 8 | 6 | 9 | 4 | 6 | 2 |
| 10 | 2 | 8 | 6 | 10 | 3 | 8 | 4 |
| 11 | 3 | 8 | 5 | 11 | 4 | 7 | 3 |
| 12 | 4 | 7 | 3 | 12 | 4 | 6 | 2 |
| 13 | 3 | 8 | 5 | 13 | 6 | 7 | 1 |
| 14 | 4 | 7 | 3 | 14 | 4 | 6 | 2 |
| 15 | 2 | 8 | 6 | 15 | 5 | 6 | 1 |

Melihat hasil analisis dengan *Mann-Whitney U-Test* yang menunjukkan bahwa demonstrasi dapat mempengaruhi kemampuan mengenal pola bentuk geometri di TK Yasporbi Jemursari Surabaya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan antara U_{tabel} dan U_{hitung} , dimana U_{hitung} yakni 21 sedangkan U_{tabel} yakni 56. Apabila $U_{hitung} < U_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan apabila $U_{hitung} > U_{tabel}$ maka H_0 diterima sedangkan H_a ditolak. Dari analisis data maka diperoleh $U_{hitung} < U_{tabel}$ yakni $21 < 56$, sehingga H_0 ditolak yaitu tidak adanya pengaruh metode demonstrasi terhadap kemampuan mengenal pola bentuk geometri

pada anak kelompok B TK Yasporbi Jemursari Surabaya dan H_a diterima yaitu adanya pengaruh metode demonstrasi terhadap kemampuan mengenal pola bentuk geometri pada anak kelompok B TK Yasporbi Jemursari Surabaya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dengan uji *U-test (Mann-whitney U-test)* jumlah $n_1 = 15$ dan $n_2 = 15$ diperoleh harga $U_{Hitung} < U_{tabel}$ yakni $21 < 56$, sehingga H_0 ditolak yaitu tidak adanya pengaruh metode demonstrasi terhadap kemampuan mengenal pola bentuk geometri pada anak kelompok B TK Yasporbi Jemursari Surabaya dan H_a diterima yaitu adanya pengaruh metode demonstrasi terhadap kemampuan mengenal pola bentuk geometri anak kelompok B TK Yasporbi Jemursari Surabaya.

Saran

Setelah dilakukan penelitian tentang pengaruh metode demonstrasi terhadap kemampuan mengenal pola bentuk geometri pada anak kelompok B TK Yasporbi Jemursari Surabaya dengan hasil adanya pengaruh metode demonstrasi terhadap kemampuan mengenal pola bentuk geometri pada anak kelompok B TK Yasporbi Jemursari Surabaya. Maka penelitian dapat mengemukakan saran sebagai berikut:

- Metode demonstrasi dapat berpengaruh positif terhadap kemampuan mengenal pola bentuk geometri, sebaiknya guru dapat menambah variasi belajar mengajar dengan menggunakan kegiatan yang melibatkan anak berinteraksi langsung menggunakan objeknya dengan bahan yang menarik dan melibatkan anak mengetahui prosesnya seperti dalam metode demonstrasi yang dapat mengembangkan kemampuan mengenal pola bentuk geometri anak.
- Guru dapat menggunakan metode demonstrasi tidak hanya sebagai mengembangkan kemampuan kognitif anak namun juga dapat dikembangkan pada aspek lain (motorik halus, bahasa, moral agama, dan sosial-emosional) dengan kegiatan yang sama namun lebih dibuat semenarik lagi sesuai dengan aspek perkembangan yang akan dikembangkan.
- Metode demonstrasi memberikan hasil yang positif terhadap kemampuan mengenal pola bentuk geometri pada anak, sebaiknya peneliti lain dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan aspek lain yang digunakan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta.

Aqib, Zainal.2013. *Model-model,Media,dan Strategi Pembelajaran Konstektual (Inovatif)*. Bandung:Yrama Widya.

Beaty, J. Janice.2013.*Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*.Jakarta:Kencan.

Lestari.2011.*Konsep Matematika Untuk Anak Usia Dini*.Kementaerian Pendidikan Nasional.

Moeslichatoen.2004.*Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*.Jakarta:PT Rineka Cipta.

Shoimin,Aris.2014.*Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*.Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.

Smith, Susan Sperry. 2009. *Early Childhood Mathematics*. Cardinal Stricht University.

Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.